

**POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA NELAYAN
(Kasus Di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)**

Skripsi

Oleh

Khairunnisa Ismah



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN (Kasus Di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

Khairunnisa Ismah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi, tingkat ketahanan pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Sampel penelitian terdiri dari 40 anak buah kapal (ABK) dengan respondennya adalah kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Data dikumpulkan pada bulan April-Mei 2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Pola konsumsi dinilai menggunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan konsumsi rumah tangga selama 2x24 jam secara tidak berturut-turut. Skor PPH dihitung dari asupan energi setiap kelompok makanan yang dikonsumsi. Tingkat ketahanan pangan dinilai berdasarkan tingkat kecukupan energi dan pengeluaran pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah jenis pangan yang sering dikonsumsi rumah tangga nelayan yaitu sebanyak 10-13 macam (62,5%) dan frekuensi makanan yang sering dikonsumsi rumah tangga nelayan adalah beras. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga nelayan adalah 66,72. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja berdasarkan hasil klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori yaitu 11 RT (27,5%) tahan pangan, 21 RT (52,5%) kurang pangan, 4 RT (10,0%) rentan pangan, dan 4 RT(10,0%) rawan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Maja adalah usia ibu dan pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: ketahanan pangan, pola konsumsi, rumah tangga nelayan.

ABSTRAK

CONSUMPTION PATTERN AND FOOD SECURITY OF THE FISHERMAN HOUSEHOLD AT THE VILLAGE OF MAJA, SUBDISTRICT OF KALIANDA, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Khairunnisa Ismah

This research aimed to analyze consumption pattern, food security level, and factors that influence the consumption pattern of household fisherman marker. This research was conducted by survey method. Location of this research was determined purposively in Maja Village, Kalianda District, South Lampung Regency. The amount of research samples of 40 fisherman labor with the respondents in the research were the heads of household and housewives. The data was collected in April-May 2018. Data analysis method used were quantitative analysis and multiple linear regression analysis. The consumption pattern was assessed by non consecutively the Diserable Dietary Pattern (DDP) score based on the food recall of household consumption for 2x24 hours. The DDP score was calculated from the energy intake of each group of food consumed. The results showed that the number of types of food consumed by fisherman household was 10-13 kinds (62.5%) and the frequency of food consumed by fisherman household is rice. The Diserable Dietary Pattern (DDP) score of fisherman household was 66.72. The level of food security of fisherman household in Maja Village based on the results of cross classification between the level of energy sufficiency and share of food expenditure could be divided in four categories. There were 11 households (27.5%) food resistant, 21 households (52.5%) less food, 4 households (10.0%) vulnerable food, and 4 households (10.0%) food insecure. The factors that influenced households consumption patterns at Maja Village were maternal age and household income.

Key words: consumption patterns, fishing households, food security.

**POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA NELAYAN
(Kasus Di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh

Khairunnisa Ismah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **POLA KONSUMSI DAN TINGKAT
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
NELAYAN (Kasus di Desa Maja Kecamatan
Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Khairunnisa Ismah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131098

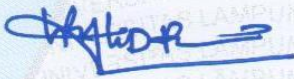
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

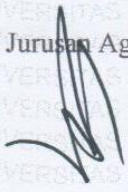
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001


Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

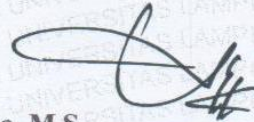

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

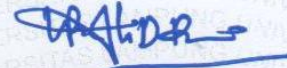
Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris

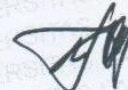
: Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M.Sc.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Februari 2019

RIWAYAT HIDUP



Segala puji hanya milik Allah SWT, Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 8 Desember 1996. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Abu Bakar Suratinojo dan Ibu Elsy Ariyanty. Penulis menyelesaikan tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Masjid Agung Kalianda pada tahun 2002. dan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Way Urang, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2011. Pendidikan dilanjutkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2014 melalui Ujian Masuk Lokal (UML) jalur mandiri.

Selama masa kuliah, penulis melaksanakan homestay (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun 2 Pekon Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Penulis juga mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Mas, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2017 dan

kegiatan Praktik Umum (PU) di PT. Bimandiri Agro Sedaya, Lembang, Jawa Barat selama 30 hari kerja. Selain itu, selama masa perkuliahan penulis aktif sebagai anggota organisasi kemahasiswaan bidang II (Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) pada periode tahun 2015/2016.

SANWACANA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Kasus Di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)”** dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang memberikan dukungan, bimbingan, dan doa. Oleh karena itu dengan segenap ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas bantuan yang diberikan.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S., selaku Dosen Pembimbing 1 skripsi, atas semua bimbingan, saran, kritik, dan nasehat, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M. Sc., selaku Pembimbing 2 skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan.

5. Ir. Rabiatul Adawiyah. M. Si., selaku Dosen Pembahas skripsi ini atas semua masukan dan arahan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Universitas Lampung dan staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya.
7. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Ir. Abu Bakar Suratinojo, Ibunda tercinta Elsy Ariyanty, S. E., dan Adikku tersayang Muhammad Primawan Mukmin Suratinojo, serta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih kasih sayang, dukungan, dan doa kepada penulis hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta selama perkuliahan: Gesti Verdayanti, Fransiska Elisa Adelina, Izzawati Mahmudah, Karina Ayesha, dan Inggitina Sasmaya yang telah memberikan bantuan, masukan, semangat dan dukungan, serta doa yang luar biasa hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat SMA: Reni Anggraini, Hentiany Aulia Putri, Febri Antika, Chairunisa, Clara Alverina Rusman, dan M. Firza Ersas atas dukungan yang diberikan.
10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014: Lutfia, Ghea, Lika, Lussy, Intan, Dewi, Septi, Ivo, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan kebersamaan selama ini.
11. Sahabat-sahabat KKN: Gaby, Zafira, Erlin, Mirza, Yahya, dan Wahyu terima kasih telah memberikan semangat dan doa.

12. Teman-teman PU: Laras, Lisa, dan Jessica terima kasih telah memberikan masukan, doa, serta semangat.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan Penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan baik perkataan maupun sikap.

Bandar Lampung, Februari 2019
Penulis,

Khairunnisa Ismah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Pola Konsumsi Pangan	12
2. Angka Kecukupan Gizi.....	13
3. Pola Pangan Harapan	15
4. Ketahanan Pangan.....	18
5. Rumah Tangga Nelayan.....	19
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi.....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Hipotesis.....	33
III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	35
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	39
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	48
B. Keadaan Umum Rumah Tangga Sampel	53
C. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	56
D. Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan	61
E. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan	70
F. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan.....	83

V. KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi perikanan tangkap (Ton) tahun 2016	3
2. Jumlah rumah tangga perikanan tahun 2015.....	4
3. Kajian penelitian terdahulu	24
4. Komposisi pola pangan harapan	42
5. Derajat ketahanan pangan rumah tangga	43
6. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok usia dan kelamin di Kabupaten Lampung Selatan	50
7. Sebaran responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan di Desa Maja Kecamatan Kalianda.....	53
8. Sebaran responden berdasarkan pengalaman sebagai nelayan dan pekerjaan sampingan di Desa Maja Kecamatan Kalianda.....	55
9. Pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda	57
10. Pendapatan nonnelayan di Desa Maja tahun 2018.....	59
11. Jumlah jenis pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja	61
12. Frekuensi makan rumah tangga nelayan di Desa Maja	64
13. Rata-rata pola pangan harapan responden rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda.....	67
14. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja	72
15. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan tanpa rokok di Desa Maja.....	73

16. Rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga nelayan di Desa Maja	77
17. Hasil klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi rumah tangga nelayan di Desa Maja	79
18. Hasil uji multikolinieritas.....	84
19. Hasil uji heterokedastis menggunakan uji white.....	85
20. Hasil analisis regresi regresi linier berganda	86
21. Hubungan antara usia ibu dan skor PPH.....	88
22. Hubungan antara pendapatan dan skor PPH	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pentahapan Keluarga Sejahtera di Desa Maja tahun 2017.....	5
2. Susunan Triguna Makanan Berdasarkan Pola Pangan.....	17
3. Paradigma Kerangka Pemikiran Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan	32

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia. Salah satu sumber daya alam yang sangat potensial di Indonesia untuk dimanfaatkan hasilnya yaitu pertanian karena Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Oleh karena itu, pertanian merupakan bidang yang sangat berpengaruh dalam struktur ekonomi di Indonesia.

Salah satu dari subsektor yang ada dalam sektor pertanian adalah subsektor perikanan. Indonesia adalah negara yang mempunyai wilayah perairan laut dan perairan darat yang sangat luas dibandingkan negara ASEAN lainnya. Sumber daya alam ini menghasilkan ikan dan hasil-hasil laut yang sangat banyak. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, kemaritiman dan kelautan menjadi salah satu sektor unggulan di Indonesia dengan kekayaan laut dan maritim yang harus dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa sasaran utama pembangunan nasional adalah peningkatan produksi hasil perikanan menjadi sebesar 40-50 juta ton dan peningkatan nilai ekspor hasil perikanan menjadi USD

9,5 miliar pada tahun 2019 yang akan mempengaruhi kondisi pasokan bahan baku untuk industri pengolahan perikanan serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sentra-sentra produksi perikanan dan sentra pengolahan perikanan (Direktorat Kelautan dan Perikanan, 2016).

Perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang penting bagi kehidupan masyarakat karena hasil perikanan dapat menjadi penggerak utama perekonomian nasional. Hal tersebut dilihat dari kondisi Indonesia yang mempunyai sumber daya perikanan yang besar berdasarkan kuantitas dan jumlah industri di sektor perikanan itu sendiri yang memiliki keterkaitan kuat dengan industri-industri lainnya.

Rata-rata produksi perikanan di Indonesia berasal dari perikanan tangkap.

Perikanan tangkap sebagai kegiatan ekonomi dengan mendayagunakan sumber hayati perairan dan tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan menggunakan alat tangkap sehingga dapat memperoleh ikan untuk kebutuhan masyarakat dan industri. Kegiatan perikanan tangkap dilakukan di laut dan perairan umum.

Perikanan laut adalah semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di laut, muara, sungai, laguna, dan sebagainya yang dipengaruhi oleh pasang surut, sedangkan penangkapan di perairan umum meliputi semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa dan genangan air lain) yang bukan milik perorangan atau badan hukum (Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan, 2014).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki sektor perikanan yang cukup dominan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Luasnya areal perairan di Provinsi Lampung menyebabkan perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan pokok masyarakat Lampung dan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan ekonomi, pemenuhan kebutuhan konsumsi dan industri bagi kesejahteraan masyarakatnya. Produksi perikanan tangkap di beberapa kabupaten/kota Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung tahun 2016.

No	Wilayah	Perikanan Laut (Ton)	Perairan Umum (Ton)
1.	Lampung Barat	-	365
2.	Tanggamus	18984	-
3.	Lampung Selatan	24017	274
4.	Lampung Timur	40328	1055
5.	Lampung Tengah	630	1023
6.	Lampung Utara	-	1828
7.	Way Kanan	-	231
8.	Tulang Bawang	19132	259
9.	Pesawaran	14207	-
10.	Pringsewu	-	59
11.	Mesuji	1093	149
12.	Tulang Bawang Barat	-	356
13.	Pesisir Barat	11940	-
14.	Bandar Lampung	31320	-
15.	Metro	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Data pada Tabel 1 menunjukkan produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung per kabupaten. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan laut cukup besar adalah Kabupaten Lampung Selatan. Menurut data Tabel 1, produksi perikanan laut di Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan ke tiga setelah Kabupaten Lampung Timur dan Bandar Lampung. Meskipun bukan daerah penghasil terbesar, Kabupaten Lampung Selatan memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung.

Produksi perikanan laut di Lampung Selatan sebesar 24,017 ton yang lebih besar dari perairan umum, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Jumlah rumah tangga perikanan laut di Provinsi Lampung tahun 2015 terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Provinsi Lampung, tahun 2015.

No	Wilayah	Perikanan Laut	Perairan Umum
1.	Lampung Barat	-	421
2.	Tanggamus	1057	-
3.	Lampung Selatan	1064	64
4.	Lampung Timur	1601	1573
5.	Lampung Tengah	326	1293
6.	Lampung Utara	-	1062
7.	Way Kanan	-	180
8.	Tulang Bawang	963	126
9.	Pesawaran	927	69
10.	Pringsewu	-	236
11.	Mesuji	152	163
12.	Tulang Bawang Barat	-	49
13.	Pesisir Barat	1135	-
14.	Bandar Lampung	536	-
15.	Metro	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

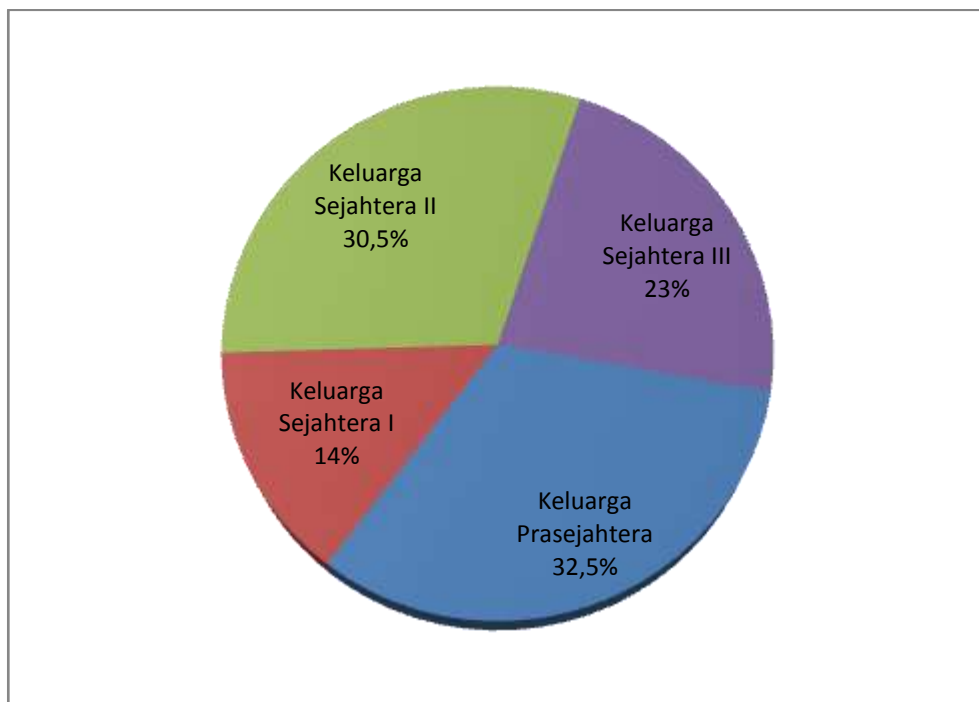
Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga perikanan laut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah rumah tangga perairan umum di Lampung Selatan. Jumlah tersebut sesuai dengan produksi perikanan laut di Lampung Selatan yang lebih banyak dibandingkan perairan umum. Dengan demikian, nelayan menjadi mata pencaharian yang utama bagi sebagian besar penduduk di Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki daerah yang menjadi sentra produksi perikanan tangkap salah satunya yaitu Kecamatan Kalianda, maka sebagian besar

masyarakat di Kecamatan Kalianda bermata pencaharian sebagai nelayan. Salah satu desa di Kecamatan Kalianda yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yaitu Desa Maja.

Penduduk di Desa Maja sebagian besar bekerja sebagai nelayan karena daerah Desa Maja merupakan daerah pesisir dari Teluk Lampung yang termasuk bagian dari wilayah Kecamatan Kalianda. Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah.

Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat lainnya (Kusnadi, 2002). Berikut ini merupakan pentahapan keluarga sejahtera di Desa Maja :



Gambar 1. Pentahapan Keluarga Sejahtera di Desa Maja tahun 2017.
Sumber : Badan Pusat Statistik (2017).

Pada Gambar 1 dapat terlihat bahwa keluarga di Desa Maja yang termasuk ke dalam golongan prasejahtera masih tinggi sebesar 32 persen atau sebanyak 130 kepala keluarga (KK). Dengan tingginya persentase keluarga di Desa Maja yang prasejahtera tersebut akan memungkinkan terjadinya masalah rawan pangan karena kelompok masyarakat nelayan cenderung mengalami kemiskinan (Kusnadi, 2002).

Salah satu penyebab masalah kemiskinan pada nelayan yaitu pendapatan nelayan yang tidak menentu (berfluktuasi) dikarenakan pekerjaannya bergantung pada kondisi iklim (cuaca). Pada berita *Kupastuntas.co* tahun 2017, nelayan di Kecamatan Kalianda khususnya Desa Maja tidak melaut selama 5 bulan karena kondisi cuaca buruk yang terjadi di perairan setempat. Dengan adanya kondisi tersebut berpengaruh pada besarnya tingkat pendapatan nelayan di Desa Maja yang menjadi rendah karena jumlah ikan hasil tangkapan mereka yang menjadi sedikit. Rendahnya tingkat pendapatan nelayan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan.

Pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan ketersediaan pangan, daya beli, dan tingkat konsumsi rumah tangga seseorang. Ketersediaan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Maja memperoleh pangan sebagian besar berasal dari pembelian, dilihat dari kondisi Desa Maja yang bukan daerah penghasil pangan pokok. Pembelian pangan bergantung pada daya beli rumah tangga nelayan, berdasarkan kondisi nelayan di Desa Maja bahwa jika nelayan

berpendapatan rendah akan berpengaruh juga pada daya beli nelayan yang menjadi rendah sehingga rumah tangga nelayan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang bergizi bagi rumah tangga.

Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketiga komponen tersebut merupakan suatu indikator pengukuran ketahanan pangan yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan norma gizi, dalam konsumsi pangan agar mendapatkan tubuh yang sehat maka pangan yang dikonsumsi perlu mengandung unsur-unsur pangan yaitu karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin/mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Keseimbangan dalam mengonsumsi berbagai jenis pangan mencerminkan kualitas konsumsi pangan. Semakin beragam bahan pangan yang dikonsumsi semakin tercukupi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi keadaan gizi individu di rumah tangga. Jika konsumsi pangan nelayan hanya cenderung pada satu jenis makanan saja dapat menyebabkan kekurangan gizi. Kekurangan gizi terjadi pada masyarakat miskin atau rumah tangga yang berpendapatan rendah seperti rumah tangga nelayan yang menyebabkan rumah tangga nelayan kurang memperhatikan gizi dari jenis pangan yang dikonsumsi. Kekurangan gizi terjadi karena kurangnya asupan konsumsi dari berbagai jenis pangan. Di wilayah perikanan Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa tingkat konsumsi

energi sebesar 1569,4 kkal/kap/hari. Hal ini menunjukkan masih kurangnya gizi yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan karena dilihat dari tingkat konsumsi energi yang masih dibawah 2000 kkal/kap/hari. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan (2017) bahwa penyebab kematian bayi di Kabupaten Lampung Selatan karena BBRL (Berat Badan Lahir Rendah), aspeksia, kelainan kongential, dan lain-lain. BBRL merupakan apabila bayi memiliki berat badan kurang dari 2.500 gr (2,5 kg) yang dapat mempengaruhi kondisi bayi saat dilahirkan maupun kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi. Salah satu penyebab terjadinya BBRL karena kondisi kurangnya asupan gizi ibu saat hamil yang menyebabkan kecukupan gizi yang dikonsumsi dan yang penting bagi tubuh menjadi rendah.

Kasus BBRL sudah terjadi di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 18 kasus, kasus ini merupakan urutan kedua penyebab kematian bayi di Kabupaten Lampung Selatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2017). Kematian bayi yang telah terjadi di Desa Maja sebesar 20 orang (Kelurahan Desa Maja, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran keluarga tentang pentingnya memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi dari jenis-jenis pangan terutama pada konsumsi untuk ibu hamil.

Konsumsi pangan seharusnya masih didominasi oleh besar konsumsi padi-padian terutama beras, disusul kemudian konsumsi pangan hewani dan kacang-kacangan. Konsumsi pangan rumah tangga nelayan yang dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh oleh nelayan di Desa Maja. Tingkat pendapatan mempengaruhi keragaman pangan yang dikonsumsi. Konsumsi pangan yang bergizi dan

seimbang sangat dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh dengan memperhatikan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Semakin beragam pangan yang dikonsumsi maka asupan gizi bagi tubuh dapat terpenuhi dengan seragam dan berimbang. Kuantitas pangan dapat diukur menggunakan angka kecukupan energi dan tingkat kecukupan energi seseorang dalam mengonsumsi pangan. Kualitas konsumsi pangan seseorang dapat diukur dengan menggunakan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH sebagai suatu komposisi norma (standar) kelompok pangan utama untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga baik dalam jumlah maupun mutu makanan dengan mempertimbangkan keseimbangan gizi berdasarkan cita rasa, daya cerna, ekonomi, budaya, agama, kemampuan daya beli, dan ketersediaan pangan.

Kurangnya keragaman pemenuhan kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan maka akan menjadi masalah pada keadaan gizi pangan di rumah tangga. Keberhasilan penganekaragaman konsumsi pangan tercermin dari indikator yang diukur dengan skor PPH yang meningkat. Skor PPH di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 86,20, sedangkan skor PPH wilayah perikanan di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 71,9 (Badan Ketahanan Pangan, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa skor PPH belum mencapai angka 100 yang sesuai dengan nilai yang dianjurkan skor PPH nasional yaitu 100. Dengan adanya masalah-masalah tersebut maka dalam penelitian ini ingin mengetahui pola konsumsi menurut skor PPH dan kondisi ketahanan pangan pada sektor yang lebih kecil yaitu nelayan.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Rumah tangga nelayan sebagai informasi yang berkaitan dengan pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan agar dapat menentukan konsumsi

pangan yang bergizi dan sehat untuk dikonsumsi dalam meningkatkan kualitas produktivas nelayan.

2. Pemerintah, sebagai masukan dalam menyusun strategi pada ketahanan pangan nelayan.
3. Peneliti lain, sebagai sumber informasi atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Konsumsi Pangan

Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, dan penggantian jaringan tubuh yang rusak. Pangan dikenal sebagai pangan pokok jika dimakan secara teratur oleh suatu kelompok penduduk dalam jumlah cukup besar untuk menyediakan bagian terbesar dari konsumsi energi total yang dihasilkan oleh makanan (Harper, Deaton, dan Driksel, 2006).

Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi, dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu (Santoso, 2004). Pola konsumsi masyarakat yang tercermin dari pola makan dapat diartikan sebagai susunan jenis dan jumlah pangan yang konsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati, Yayuk, dan Farida, 2004). Pola makan yang baik adalah yang mengacu pada pedoman gizi seimbang. Gizi seimbang merupakan makanan yang dikonsumsi oleh individu sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh. Gizi berhubungan

dengan kesehatan dan proses organisme menggunakan makanan untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, bekerjanya anggota, dan jaringan tubuh secara normal dan produksi tenaga. Menurut Riyadi (2004), pola konsumsi yang seimbang yaitu konsumsi yang mampu menyediakan zat sumber tenaga, sumber pembangun, dan sumber pengatur dengan jumlah yang sesuai dan terdiri pangan yang beragam.

Konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor dan pemilihan jenis maupun banyaknya pangan yang dimakan, faktor-faktor yang tampak mempengaruhi konsumsi pangan adalah :

- a) Jenis dan banyaknya pangan yang diproduksi dan tersedia
- b) Tingkat pendapatan
- c) Pengetahuan gizi (Harper dkk, 2006).

Penilaian konsumsi pangan rumah tangga atau secara perorangan merupakan cara pengamatan langsung yang dapat menggambarkan pola konsumsi penduduk menurut daerah, golongan sosial ekonomi, dan sosial budaya. Konsumsi pangan lebih sering digunakan sebagai salah satu teknik untuk memajukan tingkat keadaan gizi (Moehji, 2003).

2. Angka Kecukupan Gizi (AKG)

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2005). Status gizi juga mencerminkan situasi waktu tertentu dan sebagai petunjuk yang dapat membantu untuk mengetahui keadaan konsumsi kesehatan individu karena setiap individu memiliki kebutuhan

zat gizi yang berbeda-beda, tergantung dari umur, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan. Oleh sebab itu, maka diciptakan suatu ukuran minimal yang dibutuhkan untuk setiap individu, yaitu Angka Kecukupan Gizi (AKG).

AKG adalah banyaknya zat-zat minimal yang dibutuhkan seseorang untuk mempertahankan status gizi. AKG yang dianjurkan didasarkan pada patokan berat badan untuk masing-masing-kelompok umur, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, kondisi khusus (hamil dan menyusui), dan aktivitas fisik (Almatsier, 2002). Menurut Indriani (2015), untuk mengetahui konsumsi energi dan kecukupan gizi seseorang maka perlu menghitung kadar konsumsi gizi (Y) dalam suatu bahan makanan dengan cara sebagai berikut:

$$Y = \text{bdd}(\%) \times \frac{\text{berat A (g)}}{100 \text{ (g)}} \times \text{angka energi Q dan DKBM} \dots \dots \dots (2.1)$$

Bdd (%) adalah singkatan dari bagian yang dapat dimakan dalam persen berat bahan yang bersangkutan. Untuk perhitungan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan didasarkan pada patokan berat badan untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Angka kecukupan zat gizi individu dapat diperoleh dari perbandingan antara asupan zat gizi dengan standar angka kecukupan gizi seseorang.

$$\text{AKG Individu} = \frac{\text{BB Individu}}{\text{BB Standar AKG}} \times \text{AKG Standar} \dots \dots \dots (2.2)$$

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa konsumsi seseorang pada jumlah konsumsi sehari-hari telah memenuhi kecukupan zat gizi yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan dalam mengonsumsi menu makanan seimbang. Penilaian untuk

mengetahui tingkat kecukupan gizi dilakukan dengan membandingkan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG) dinyatakan dalam persen. Perhitungan tingkat kecukupan gizi (%AKG) tersebut harus dilakukan dengan membandingkan jumlah asupan setiap macam zat gizi, dari semua makanan yang dimakan oleh seseorang selama 24 jam dengan AKG orang tersebut yang telah dihitung menggunakan rumus berdasarkan Tabel AKG. Rumus pencapaian AKG (Tingkat Konsumsi Energi/Protein) untuk individu :

$$\text{TKG (\%AKG)} : \frac{\text{Asupan Zat Gizi}}{\text{Angka Kecukupan Gizi}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.3)$$

Selain energi, zat gizi lain yang sering dihitung tingkat kecukupannya adalah vitamin A, vitamin C, fosfor, kalsium, dan zat besi. Menurut Indriani (2015), kategori tingkat kecukupan gizi (%AKG) untuk zat gizi makro (energi, karbohidrat, lemak, dan protein) adalah <70% defisit berat, 70-79% defisit ringan, 80-89% cukup, 90-109% normal, >110% kelebihan. Untuk zat gizi mikro (vitamin dan mineral) menggunakan batas 2/3 (70% AKG).

3. Pola Pangan Harapan

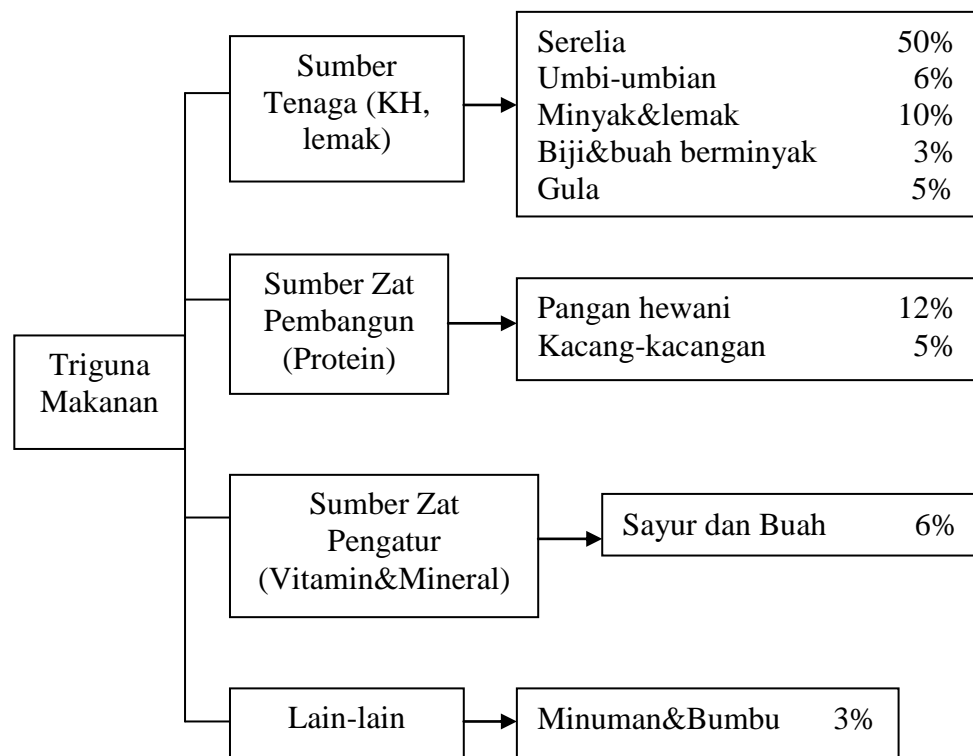
Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* pertama kali didefinisikan oleh Widodo (1996) dalam Indriani (2015) sebagai suatu pedoman komposisi beragam pangan yang mampu menyediakan energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh rata-rata penduduk dengan jumlah yang cukup dan seimbang serta memberikan mutu makanan yang baik. PPH menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 adalah susunan jumlah pangan yang terdiri dari sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara

kuantitas, kualitas, maupun keragaman dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa. PPH dapat terpenuhi berdasarkan pola konsumsi pangan seseorang yang baik. Pola pangan harapan adalah pegangan kecukupan yang diwujudkan dalam bentuk energi dan protein maupun susunan beragam golongan pangan yang memenuhi kebutuhan energi dan gizi.

Penganekaragaman konsumsi pangan adalah proses pemilihan pangan yang dikonsumsi dengan tidak tergantung kepada satu jenis pangan, tetapi terhadap bermacam-macam bahan pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya untuk memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam dalam jumlah dan komposisi yang cukup guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup sehat, aktif dan produktif (Baliwati dkk, 2010).

Menurut UU RI No 18 Tahun 2012 bahwa penganekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Semakin beragam konsumsi makan seseorang, akan semakin baik kualitas gizinya, karena masing-masing pangan memiliki kandungan gizi yang berbeda dan tidak ada jenis pangan yang memiliki seluruh kandungan zat gizi lengkap sehingga menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan PPH. Apabila semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang.

Pada PPH yang telah disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut digunakan untuk menentukan skor masing-masing golongan pangan dengan mengalikannya dengan persen kontribusi dari golongan pangan yang bersangkutan (Indriani, 2015). Berikut ini merupakan susunan triguna berdasarkan pola pangan :



Gambar 2. Susunan triguna makanan berdasarkan pola pangan (Indriani, 2015).

Pengukuran skor PPH konsumsi pangan yang dicapai masyarakat merupakan cerminan yang dapat menunjukkan tingkat keberagaman konsumsi pangan.

Pengukuran skor PPH dapat dilihat berdasarkan triguna makanan yang terdiri dari 9 jenis pangan yang berbeda-beda. Semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat maka semakin tinggi skor PPH, yang menunjukkan bahwa konsumsi pangan pada suatu masyarakat termasuk baik.

4. Ketahanan Pangan

Menurut Setiawan (2004), secara umum ketahanan pangan mencakup empat aspek, ketersediaan, kecukupan, akses dan waktu. Pada dasarnya konsep ketahanan pangan terkait dengan beberapa hal seperti : ketersediaan pangan, stabilitas harga, dan keterjangkauan pangan/akses terhadap pangan. Konsep ketahanan pangan paling tidak harus memenuhi lima unsur pokok yang berorientasi pada kebutuhan rumah tangga dan individu, setiap bahan pangan tersedia dan mudah diakses, mengutamakan aksesibilitas baik bagi rumah tangga maupun individu secara fisik, maupun sosial ekonomi, bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan gizi secara aman yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta mampu hidup sehat dan produktif (Soemarno, 2010).

Ada tiga subsistem yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu :

1. Kecukupan ketersediaan pangan
2. Tercukupinya kebutuhan konsumsi
3. Distribusi pangan yang merata

Apabila ketiga subsistem tidak tercapai dalam memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut maka ketahanan pangan tidak mungkin terwujud sehingga akan menimbulkan kerawanan pangan. Rawan pangan tersebut merupakan suatu keadaan pada suatu wilayah baik fisik atau secara ekonomi tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan pangan dalam mencukupi pangan untuk masyarakatnya.

5. Rumah Tangga Nelayan

Menurut Suhendi dan Ramdani (2001), rumah tangga dapat diistilahkan sebagai keluarga. Rumah tangga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Rumah tangga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada satu keluarga yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah. Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga bahwa rumah tangga keluarga yaitu unit yang terdiri dari paling tidak dua anggota keluarga yang memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah ataupun adopsi yang memiliki kepala rumah tangga. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga.

Nelayan buruh adalah masyarakat miskin yang sebagian besar berada di desa-desa nelayan. Faktor kemiskinan inilah yang menyebabkan mereka terlibat dalam jaringan utang piutang yang kompleks dalam komunitasnya. Menurut Suhana (2011), karakteristik nelayan buruh yakni :

- a. Tidak memiliki faktor produksi (kapal dan alat tangkap) dan mengoperasikan alat tangkap yang bukan miliknya.
- b. Bermodal tenaga dalam proses penangkapan ikan.
- c. Bekerja pada pemilik faktor produksi (juragan/bos).
- d. Berpendidikan rendah.
- e. Minim dan tidak memiliki informasi akses pasar.
- f. Terjebak pada lingkaran kemiskinan dan bermukim di desa-desa miskin.
- g. Memiliki ketergantungan ekonomi secara permanen terhadap pemilik modal.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

a. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari suatu masyarakat. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu jenis makanan tertentu. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor demografi yang mempengaruhi pangan masyarakat (Suhardjo, 2003). Apabila semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin beragam karena anggota keluarga memiliki selera pangan yang berbeda-beda.

b. Usia

Faktor demografi yang mempengaruhi pangan masyarakat selain jumlah anggota keluarga yaitu usia (Suhardjo, 2003). Perbedaan usia dapat mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan pada jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga ibu rumah tangga lebih banyak menyajikan makanan yang sesuai dengan selera anggota keluarga sehingga ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan pola konsumsi pangan di rumah tangga karena pengalaman dan tingkat pengetahuan gizi sehingga usia ibu berperan sangat penting dalam menentukan konsumsi pangan rumah tangga.

Kepala keluarga juga memiliki peranan dalam memperoleh pendapatan sehingga dapat mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Usia kepala keluarga berkaitan dengan produktivitas atau tidaknya seorang kepala keluarga dalam mencari pendapatan untuk dapat mencukupi kebutuhan pangannya. Usia dewasa

seseorang dapat menentukan makanan yang berkualitas untuk dikonsumsi dibandingkan usia dibawahnya (Suhardjo, 2003).

c. Pendapatan

Menurut Suhardjo (2008), bahwa pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pendapatan rumah tangga memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan yang cukup bagi kebutuhan energi dan gizi, serta pendapatan juga berpengaruh pada daya beli seseorang. Pendapatan menurut teori Engel bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin kecil proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan.

d. Total Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Distribusi pengeluaran pangan menunjukkan jumlah pangan yang dikonsumsi. Jumlah konsumsi pangan yang beragam menunjukkan bahwa keragaman yang baik dari zat mikro maupun zat makro (Swindale dan Bilinsky, 2006).

e. Ketahanan Pangan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting. Pangan adalah sumber utama pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi dan sebagai kebutuhan pokok yang harus tersedia setiap saat baik kualitas, kuantitas, aman, dan terjangkau bagi rumah tangga. Menurut Maleha (2006), bahwa ada 3 variabel

yang umum yang menentukan suatu daerah dalam kondisi ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Konsumsi pangan dilihat dari banyaknya jumlah pangan yang dikonsumsi, tunggal maupun beragam jenis pangannya untuk memenuhi kebutuhan dalam tubuh. Oleh karena itu, ketahanan pangan dapat diketahui dari konsumsi seseorang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan agar memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian tentang pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Beberapa yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan terhadap konsumsi pada rumah tangga petani/nelayan dan pengaruh pendapatan terhadap konsumsi/ketahanan pangan rumah tangga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah hanya menganalisis pola konsumsi dan menganalisis ketahanan pangan rumah tangga saja tetapi pada penelitian ini menambahkan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH dengan variabel bebas yang salah satunya adalah ketahanan pangan. Untuk melihat pengaruh skor PPH dan ketahanan pangan. Pemberian skor PPH agar dapat menjadi acuan sebagai ukuran pembangunan nasional dalam bidang gizi dan pangan.

Pola konsumsi yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu mencakup konsumsi (jumlah, jenis, dan frekuensi pangan, serta asupan gizi energi, protein, dll) pada rumah tangga nelayan di Desa Maja dengan menggunakan metode *recall*. Metode *recall* tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah pangan yang dikonsumsi pada rumah tangga nelayan tersebut dan dilanjutkan dengan mengetahui kualitas pangan yang di konsumsi oleh rumah tangga nelayan dengan menggunakan pendekatan skor PPH.

Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan pangsa pengeluaran rumah tangga nelayan maka hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan kriteria derajat ketahanan pangan dan untuk menganalisis pengaruh ketahanan pangan terhadap skor PPH pada rumah tangga nelayan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap skor PPH. Penulis menggunakan metode survei dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* pada penelitiannya. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung (Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah, 2013).	<p>a. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.</p> <p>b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.</p>	Metode Deskriptif dan Metode Statistik dengan Model Logit.	<p>Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung berada dalam kriteria tahan pangan sebesar 56,86% dan rawan pangan sebesar 43,14%.</p> <p>Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung adalah diperoleh bahwa faktor yang berpengaruh positif adalah pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.</p>
2.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar) (Arida, Sofyan, dan Fadhiela, 2015).	<p>a. Untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengeluaran makanan dan tingkat konsumsi energi.</p> <p>b. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Mandiri Pangan (DEMAPAN) Program di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.</p>	Metode Deskriptif Analitis.	<p>Proporsi pengeluaran pangan rumah dari pengeluaran total rumah tangga petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu sebesar Rp847.150,00 (Delapan ratus empat puluh tujuh seratus lima puluh ribu rupiah) atau sebesar 60%. Sedangkan TKE rumah tangga sebesar 62,19% termasuk pada kategori defisit (<70% AKG).</p> <p>Kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani adalah kurang pangan atau sebesar 55% dan 45% termasuk ke dalam kondisi rawan pangan.</p>
3.	Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan (Salim dan Darmawaty, 2016).	Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang.	Metode Deskriptif Analitis.	Berdasarkan indeks ketahanan pangan menunjukkan bahwa sebanyak 92,78% (90 KK) rumah tangga nelayan buruh (responden) di Desa Bajo Sangkuang termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, dimana akses terhadap pangan tidak kontinu dalam memenuhi kebutuhan pangan termasuk protein walaupun secara kualitas asupan protein tergolong baik berasal dari protein hewani. Sebanyak 7,22% (7 KK) termasuk dalam kategori kurang tahan pangan dan tidak ada rumah tangga nelayan buruh yang tahan pangan.

Tabel 3. Lanjutan.

No.	Judul Penelitian/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
4.	Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan Miskin: Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten (Tajerin, Sastrawidjaja dan Yusuf, 2011).	Untuk mengetahui hubungan tingkat kesejahteraan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin di perkotaan (kasus Kelurahan Marunda, Kota Jakarta Utara) dan perdesaan (kasus Desa Tanjung Pasir, Kabupaten Tangerang).	Metode Stastistik Deskriptif.	Tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang positif dan nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin baik untuk kasus tipologi kemiskinan di pesisir perkotaan maupun perdesaan. Secara relatif hubungan tersebut lebih kuat untuk kondisi rumahtangga nelayan miskin tipologi pesisir perkotaan dibandingkan dengan perdesaan. Berdasarkan dimensi dari kesejahteraan dan ketahanan pangan yaitu dimensi pengetahuan dan keseluruhan dimensi dari kesejahteraan (dimensi kesehatan dan gizi, dimensi kekayaan materi dan dimensi pengetahuan).
5.	Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala (Zulkifli, Jokolelono dan Lutfi, 2015).	<p>a. Untuk menentukan pengaruh pendapatan nelayan terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Boneoge Kabupaten Banwa di Kabupaten Donggala.</p> <p>b. Untuk menentukan jumlah ekspedisi konsumsi rumah tangga nelayan desa Kabupaten Boneoge Banawa Kabupaten Donggala.</p> <p>c. Untuk menganalisis proporsi ekspedisi konsumsi proporsi pendapatan nelayan nelayan Desa Boneoge Kabupaten Banawa Kabupaten Donggala.</p>	Metode Deskriptif.	<p>Pendapatan mempengaruhi konsumsi rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.</p> <p>Besarnya pengeluaran konsumsi dari sebagian besar Rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sama dengan besarnya pendapatannya dalam setiap bulan.</p> <p>Proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan manakan (pangan) keluarga</p>
6.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat (Anggraini, Zakaria, Prasmatiw, 2014).	<p>a. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan.</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.</p>	Metode <i>Ordinal Logistic</i> .	Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan adalah sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen.

Tabel 3. Lanjutan.

No.	Judul Penelitian/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
				Faktor–faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.
7.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan (Hernanda, Indriani, dan Listiana, 2013).	<p>a. Untuk menganalisis pendapatan usaha pangan jagung, rumah tangga (KK), dan ketahanan pangan.</p> <p>b. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan HH di Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU).</p>	Metode Deskriptif Kualitatif, Metode Deskriptif Kuantitatif, dan Metode Statistik Regresi Linier Berganda.	<p>Rumah tangga petani jagung memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp7.937.429,11 pada musim tanam 1 dengan R/C atas biaya tunai sebesar 3,54. Pada musim dua, pendapatan atas biaya tunai adalah Rp3.743.929,11, dengan R/C atas biaya tunai sebesar 2,20. Pendapatan rumah tangga sebesar Rp5.085.500,24 per bulan dengan pengeluaran pangan rata–rata Rp1.002.278,26.</p> <p>Ditinjau dari pangsa pengeluaran pangan diperoleh 11 RT tahan pangan, 39 RT kurangpangan, 3 RT rentan pangan dan 7 RT rawan pangan.</p> <p>Hasil analisis faktor–faktor yang berpengaruh pada ketahanan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang hanya variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan RT petani.</p>
8.	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan (Hernanda, Indriani, dan Kalsum, 2017).	<p>a. Untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pengeluaran pangan dan ketahanan pangan padi rumah tangga petani (KK).</p> <p>b. Faktor-faktor yang berkaitan dengan ketahanan pangan.</p>	Metode Deskriptif Kuantitatif, Metode Deskriptif Kualitatif, dan Analisis Statistik.	<p>Rata-rata pendapatan usahatani padi per ha adalah Rp6.936.134,19 pada musim hujan dan Rp6.716.552,06 pada musim kemarau. Rata-rata total pendapatan rumah tangga adalah Rp2.427.513,67 per bulan. Evaluasi makanan rumah tangga keamanan menunjukkan bahwa ada 20 KK dalam kategori aman makanan, 25 KK karena kekurangan makanan, 11 HH masuk makanan yang rentan, dan 10 KK dalam makanan tidak aman.</p> <p>Faktor yang terkait dengan ketahanan pangan adalah pendapatan, luas lahan, produksi padi, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan suami, dan pengeluaran makanan.</p>

Tabel 3. Lanjutan.

No.	Judul Penelitian/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
9.	Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan(Arlin, Arifin, dan Suryani, 2017).	<p>a. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani, pola konsumsi makanan rumah tangga petani sesuai dengan skor Pola Diet Yang Diinginkan (DIV).</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi skor DDP rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.</p>	Metode Regresi Linier Berganda.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk dengan ukuran skor PPH menunjukkan skor PPH sebesar 88,25. Pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap PPH rumah tangga petani.
10.	Determinan Pola Pangan Harapan pada Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran (Aneftasari, Arifin, dan Indriani,2016).	<p>a. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga Buruh Pengasin Ikan Di Pulau Pasaran.</p> <p>b. Distribusi pengeluaran makanan rumah tangga Buruh Pengasin Ikan Di Pulau Pasaran.</p> <p>c. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang diinginkan.</p> <p>d. Untuk menganalisis determinan PPH dari pekerja ikan di pengasinan ikan.</p>	Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif dengan Metode Regresi Linier Berganda.	<p>Pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran diperoleh dengan rata-rata pendapatan rumah tangga buruh pengasin per tahun sebesar Rp36.697.428,56; dengankontribusi terbesar dari kegiatan buruh pengasin ikan (76,31%) dan dari sumber pendapatan nonburuh pengasin (23,69%).</p> <p>Pengeluaran panganrumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran sebesar Rp22.971.080,00 per tahun dengan kontribusi terbesar pada jenis pengeluaran rokoksebesar 40,21 persen.</p> <p>Skor PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran (74,38) berada di bawah skor PPH Kota Bandar Lampung (80,60).</p> <p>Variabel pendapatan, pengeluaran pangan, pendidikan istri dan pengetahuan gizi berpengaruh nyata terhadap skor PPH rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.</p>

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran pada penelitian ini bahwa pola konsumsi sebagai faktor penentu tingkat kesehatan dan produktivitas rumah tangga. Menurut norma gizi, terdapat jumlah standar minimum konsumsi pangan seseorang yang dibutuhkan bagi tubuh agar hidup sehat dan aktif dalam beraktivitas. Seorang individu membutuhkan konsumsi pangan tidak hanya pada satu jenis pangan saja karena tubuh memerlukan berbagai jenis pangan dalam konsumsinya karena zat-zat gizi yang terkandung dalam pangan berbeda-beda maka konsumsi pangan harus seimbang dan beragam.

Pola konsumsi rumah tangga juga merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan di tingkat rumah tangga dengan mengetahui proporsi pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik konsumsi pangan maupun non pangan. Dengan diketahuinya seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Apabila diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga maka akan diketahui kondisi ketahanan pangan di rumah tangga tersebut. Ketahanan pangan merupakan masalah tentang ketersediaan pangan, daya beli pangan, dan konsumsi pangan tingkat rumah tangga. Keterjangkauan pangan rumah tangga dilihat dari ada tidaknya pangan di wilayah tersebut dan daya beli ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi rumah tangga dapat dilihat secara kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas konsumsi rumah tangga berdasarkan jumlah, jenis, dan frekuensi konsumsi seseorang dan kualitas konsumsi berdasarkan konsumsi pangan seseorang dari berbagai jenis pangan yang dikonsumsi. Pola konsumsi berpengaruh pada kondisi ketahanan pangan rumah tangga karena pola konsumsi dapat menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dapat berpengaruh pada kondisi ketahanan pangan rumah tangga dengan berdasarkan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga.

C. Kerangka Pemikiran

Rumah tangga adalah suatu unit dasar dalam suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga dalam hubungan perkawinan, hubungan darah ataupun adopsi. Rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rumah tangga dapat bersama-sama berkontribusi dalam pengumpulan pendapatan dan memanfaatkan pendapatan tersebut untuk kepentingan bersama terutama dalam pemenuhan konsumsinya. Rumah tangga nelayan merupakan masyarakat yang termasuk masyarakat miskin dengan pendapatannya yang rendah karena pendapatan nelayan bergantung pada kondisi alam. Jika produksi nelayan sedikit maka berpengaruh pada pendapatan nelayan yang menjadi rendah. Apabila pendapatan rendah dapat berpengaruh pada pengeluaran total rumah tangga terutama pada pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Pangan adalah salah satu kebutuhan primer yang wajib dipenuhi setiap rumah tangga. Pengeluaran pangan digunakan oleh rumah tangga dalam memenuhi

kebutuhan pangan untuk dikonsumsi bagi tiap individu pada rumah tangga nelayan. Kebutuhan konsumsi pangan tersebut sangat diperlukan bagi setiap rumah tangga terutama pada masing-masing individu sebagai asupan energi dan kecukupan gizi bagi tubuh. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga yaitu susunan bahan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan dapat berbeda-beda antar rumah tangga yang satu dengan yang lain terutama pada rumah tangga nelayan. Dengan pendapatan yang rendah maka rumah tangga nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi sehingga berpengaruh pada pola konsumsi nelayan.

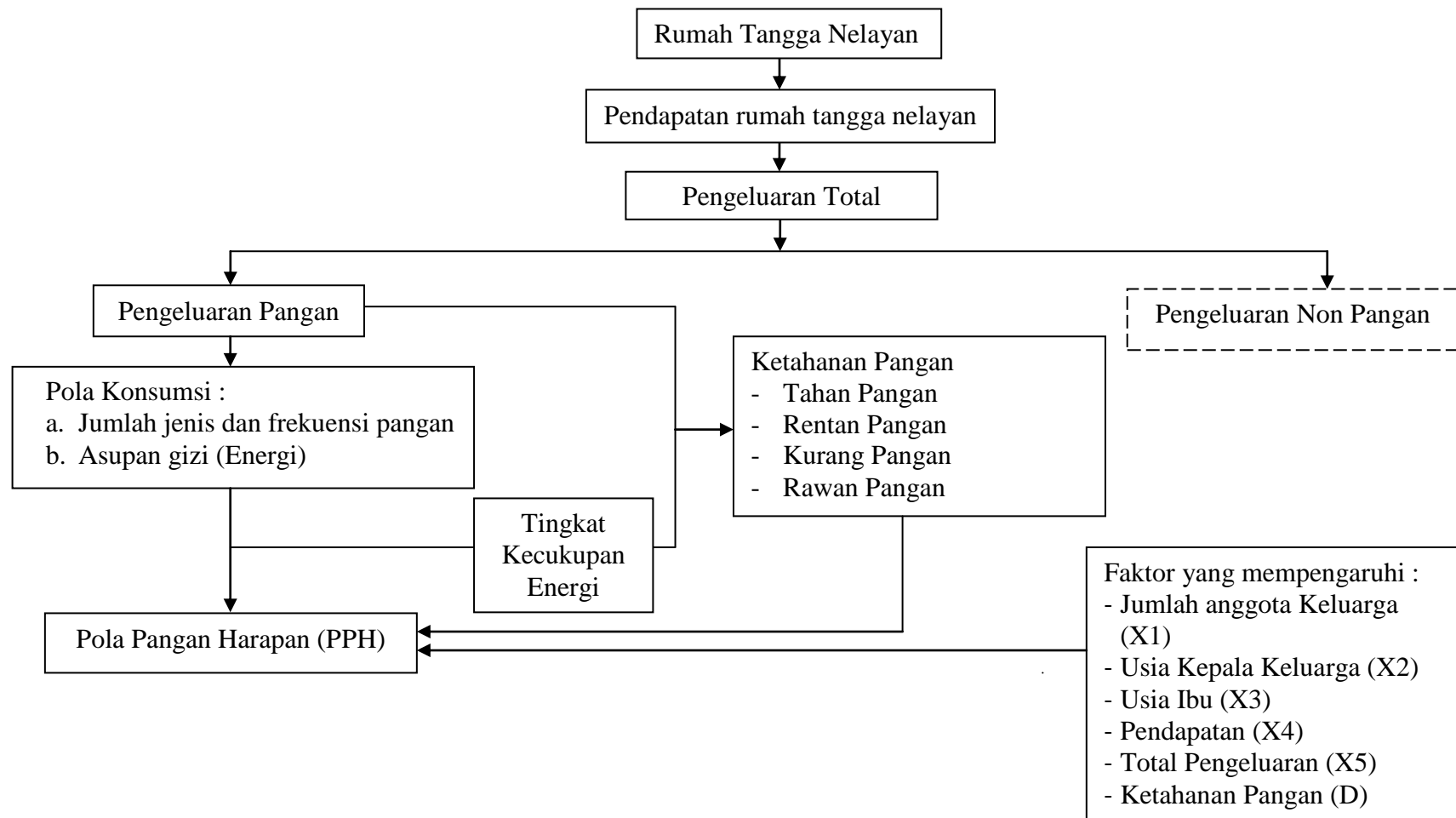
Pola konsumsi dilihat secara kuantitas dan kualitas. Kuantitas konsumsi seseorang diukur dengan tingkat kecukupan energi (TKE) rumah tangga. Pola konsumsi nelayan dapat dipengaruhi oleh ketahanan rumah tangga nelayan. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi dimana setiap rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan yang cukup baik dari segi kuantitas, kualitas, serta aman dan terjangkau. Ketahanan rumah tangga dari tiga komponen yaitu ketersediaan, daya beli, dan tingkat konsumsi rumah tangga yang saling berkaitan satu sama lain. Ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan pengeluaran rumah tangga nelayan yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan.

Pengeluaran rumah tangga tergantung pada pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Apabila pendapatan nelayan rendah maka pengeluaran rumah tangga yang digunakan juga menjadi rendah sehingga rumah tangga tersebut dapat

diketahui rumah tangga di wilayah tersebut termasuk dalam salah satu kategori derajat ketahanan pangan yaitu antara lain tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, atau rawan pangan.

Ketahanan pangan dan faktor-faktor lainnya yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia ibu, pendapatan, dan total pengeluaran tersebut berdampak pada pola pangan rumah tangga nelayan. Pangan yang dikonsumsi oleh seseorang merupakan kebutuhan pangan yang diperlukan sebagai asupan tubuh yaitu pangan yang sehat, bergizi, dan seimbang. Kebutuhan pangan tersebut meliputi : padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur/buah dan lain sebagainya sehingga kebutuhan gizi yang diperlukan bagi tubuh dapat terpenuhi dari keragaman berbagai jenis pangan yang dikonsumsi.

Pola konsumsi pangan dapat menentukan kualitas pangan yang dikonsumsi di dalam rumah tangga nelayan. Kualitas pangan diukur menggunakan skor PPH. Skor PPH sebagai pengukuran pola konsumsi pangan rumah tangga dalam pencapaian ketahanan pangan untuk meningkatkan mutu konsumsi yang bergizi dan mengurangi ketergantungan konsumsi pada salah satu jenis pangan. Skor PPH nasional yang dianjurkan yaitu 100, apabila skor PPH belum mencapai angka 100 yang sesuai dengan nilai yang dianjurkan maka mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yang berdampak pada pola konsumsi rumah tangga nelayan. Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma kerangka pemikiran pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

Keterangan : Dianalisis
 Tidak Dianalisis
 Menyatakan hubungan dan atau pengaruh

D. Hipotesis

Untuk menjawab tujuan ke tiga dari penelitian ini, maka hipotesis penelitian adalah diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi meliputi jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia ibu, pendapatan, total pengeluaran, dan ketahanan pangan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Sampel, Responden, dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survai dengan mengambil kasus di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu desa yang menjadi produksi perikanan tangkap di Kecamatan Kalianda dan wilayah tersebut berada di pinggir pesisir sehingga sebagian besar penduduknya adalah nelayan.

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang bekerja sebagai buruh nelayan (ABK) dan menetap di Desa Maja dengan populasi sebanyak 20 orang sebagai pemilik alat tangkap yang berupa bagan. Pemilik alat tangkap tersebut memiliki anak buah kapal sebanyak 7 orang untuk setiap bagannya dan ABK sebanyak 5 orang merupakan ABK yang tinggal di luar Lampung sehingga ABK yang menetap di Desa Maja hanya sebanyak 2 orang.

Populasi nelayan di Desa Maja merupakan penduduk nelayan yang masih aktif bekerja sebagai nelayan. Jumlah populasi tersebut diperoleh dari hasil survai yang telah dilakukan. Untuk menentukan besarnya sampel adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20-25 % (Arikunto,

2002). Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebesar 40 nelayan yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) yang diambil sebagai sampel penelitian.

Responden yang di wawancara dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Waktu penelitian dan pengumpulan data dimulai pada bulan April 2018.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti yang bertujuan untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Konsep ini memperjelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini maka dibuat definisi operasional sebagai berikut.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama pada sebagian atau seluruh bangunan fisik dan saling berkontribusi secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nelayan adalah orang-orang yang sehari-harinya bekerja pada pemilik kapal menangkap ikan atau hewan laut lainnya di dasar maupun perairan, baik yang melaut dengan kapal sendiri ataupun tidak.

Pendapatan/kapita/tahun adalah jumlah uang yang diperoleh dari kegiatan atau pekerjaan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang tinggal bersama dalam satu rumah dan memberikan kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan anggota rumah tangga yang nilainya diperoleh dengan membagi total

uang yang diterima selama satu tahun dengan jumlah anggota rumah tangga yang tinggal dalam satu rumah (rupiah/kapita/tahun).

Pengeluaran adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga nelayan, yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semua anggota keluarga nelayan diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran nonpangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi nonpangan semua anggota keluarga nelayan diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Total pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga nelayan yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan.

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total penduduk selama satu bulan dalam satuan persen (%).

Pangan adalah sumber daya yang berasal dari hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah untuk digunakan sebagai makanan atau minuman bagi manusia.

Pola konsumsi adalah cara seseorang atau sekelompok seseorang dalam memilih makanan untuk dikonsumsinya mencakup jumlah dan jenis, frekuensi bahan

makanan atau non makanan dalam frekuensi dan jangka waktu tertentu dan skor PPH.

Konsumsi pangan rumah tangga nelayan adalah jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga nelayan baik didalam rumah maupun di luar.

Jumlah jenis pangan adalah pangan yang dikonsumsi seseorang dalam satu kali makan dihitung dari banyaknya jenis pangan yang dikonsumsi oleh seseorang dari berbagai pangan tersebut meliputi padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur/buah dan lain-lain.

Frekuensi konsumsi pangan adalah seberapa sering dalam sehari seorang individu mengkonsumsi pangan yang diukur dari berapa kali dalam seminggu, hingga berapa kali per bulan, setelah itu dibuat rata-rata dalam kali per minggu.

Asupan gizi adalah banyaknya gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh seseorang dalam satu hari dan dapat diketahui menggunakan metode *recall* serta menggunakan acuan daftar komposisi bahan makanan (DKBM).

Angka kecukupan gizi (AKG) adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Tingkat kecukupan energi (TKE) adalah perbandingan antara konsumsi energi dengan angka kecukupan energi dalam persen (%).

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan diukur dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga dan kecukupan energi (kkal). Ketahanan pangan dalam penelitian ini dibatasi menjadi 2 yaitu tidak tahan pangan dan tahan pangan. Ketahanan pangan merupakan variabel Dummy, untuk tidak tahan pangan $D = 1$ dan untuk tahan pangan $D = 0$.

Rumah tangga tahan pangan merupakan rumah tangga dengan kecukupan energi > 80 persen dari standar gizi yang dianjurkan dan pangsa pengeluaran pangan < 60 persen.

Rumah tangga rentan pangan merupakan rumah tangga dengan kecukupan energi > 80 persen dari standar gizi yang dianjurkan dan pangsa pengeluaran pangan > 60 persen.

Rumah tangga kurang pangan merupakan rumah tangga dengan kecukupan energi < 80 persen dari standar gizi yang dianjurkan dan pangsa pengeluaran pangan < 60 persen.

Rumah tangga rawan pangan merupakan rumah tangga dengan kecukupan energi < 80 persen dari standar gizi yang dianjurkan dan pangsa pengeluaran pangan ≥ 60 persen.

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang bertempat tinggal di suatu rumah tangga.

Usia kepala keluarga adalah umur kepala keluarga yang diukur dalam satuan tahun.

Usia ibu adalah umur ibu yang diukur dalam satuan tahun.

PPH merupakan komposisi jumlah kelompok pangan utama yang dikonsumsi tiap individu dalam memenuhi kebutuhan gizi berdasarkan kuantitas, kualitas, dan keragaman. Skor pangan yang diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok pangan dengan bobotnya. Apabila konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang, maka skor PPH akan semakin tinggi.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan nelayan (responden) menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang berkaitan dengan identitas responden, konsumsi nelayan 24 jam terakhir (metode *recall*), frekuensi konsumsi nelayan, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan rumah tangga.

Untuk memperoleh data mengenai keadaan di lokasi penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung. Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas atau instansi pemerintahan, laporan-laporan, publikasi, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Pertama

Analisis pola konsumsi pangan nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda dilakukan dengan analisis kuantitatif dilihat secara kuantitas dan kualitas konsumsi nelayan. Untuk mengukur kuantitas konsumsi nelayan menggunakan metode *recall*. Metode *recall* adalah metode untuk memperkirakan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang selama 24 jam yang lalu.

Pengukuran konsumsi menggunakan konsumsi rumah tangga untuk mengetahui proporsi pangan, kemudian dikonversi ke ukuran metric (gram) (Indriani, 2015). Pada penelitian ini, *recall* akan dilakukan 2 kali pada hari yang tidak berurutan. Metode *recall* digunakan untuk mengukur tingkat konsumsi makanan pada rumah tangga dalam mengetahui angka kecukupan energi dan tingkat kecukupan energi seseorang.

Untuk menghitung tingkat kecukupan energi perlu mengetahui konsumsi energi dan kecukupan energi. Kadar konsumsi energi (Q) dalam suatu bahan makanan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$Q = \text{bdd}(\%) \times \frac{\text{berat A (g)}}{100 \text{ (g)}} \times \text{angka energi Q dalam DKBM} \dots (3.4)$$

Bdd (%) adalah singkatan dari bagian yang dapat dimakan dalam persen berat bahan yang bersangkutan. Untuk perhitungan angka kecukupan energi (AKE) yang dianjurkan didasarkan pada patokan berat badan untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Cara menghitung kecukupan energi seseorang adalah sebagai berikut.

$$AKE = \frac{BB \text{ Aktual (kg)}}{BB \text{ Standar (kg)}} \times AKE \text{ standar} \dots \dots \dots (3.5)$$

Setelah konsumsi energi dan angka kecukupan energi diketahui, tingkat kecukupan energi (TKE) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{Angka Kecukupan Energi}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.6)$$

Analisis konsumsi pangan nelayan dilanjutkan dengan mengukur kualitas konsumsi nelayan menggunakan skor PPH sebagai pengukuran konsumsi pangan yang seimbang dan beragam. PPH adalah susunan keragaman pangan didasarkan pada sumbangan energi dari pangan pada tingkat ketersediaan maupun konsumsi pangan.

PPH terpenuhi apabila kebutuhan energi dari berbagai pangan yang dikonsumsi sesuai dengan PPH karena semakin tinggi skor PPH maka konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang dan apabila skor PPH mencapai 100 pada suatu wilayah maka wilayah tersebut termasuk tahan pangan.

Keanekaragaman pangan tersebut mencakup kelompok padi-padian, umbi-umbian, hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing masing golongan pangan yang bersangkutan. Langkah-langkah perhitungan skor PPH dilakukan dengan sebagai berikut.

- a. Menghitung jumlah energi masing-masing kelompok bahan makanan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan.

- b. Menghitung persentase energi masing-masing kelompok bahan makanan tersebut terhadap total energi (kalori) per hari dengan rumus

$$\% \text{ terhadap total kalori} = \frac{\text{Energi tiap kelompok bahan makanan}}{\text{jumlah total energi}} \times 100\%$$

- c. Menghitung skor PPH tiap kelompok bahan makanan dengan rumus:

$$\text{Skor PPH kelompok bahan} = \% \text{ terhadap energi} \times \text{ bobot makanan}$$

- d. Menjumlahkan skor PPH semua kelompok bahan makanan sehingga diperoleh skor PPH. Dengan menjumlahkan skor masing-masing golongan pangan akan diperoleh skor PPH nasional yaitu 100.

Berikut ini merupakan komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan.

Tabel 4. Komposisi pola pangan harapan

No	Golongan Pangan	Konsumsi				
		Gram	Energi	AKG %	Bobot	Skor PPH maks*)
1.	Padi-padian	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	100	120	6,0	0,5	2,5
3.	Hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak&Lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5.	Buah dan biji berminyak	10	60	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	35	100	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	0	60	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.000	100,0		100,0

Keterangan : hasil kali kontribusi energi (%AKG) dengan bobot jika melebihi jumlah maksimum maka yang digunakan nilai maksimum.

Sumber : Indriani, 2015.

2. Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Ke Dua

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke dua yaitu analisis kualitatif. Analisis tersebut mengukur tingkat ketahanan pangan menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi pada rumah tangga nelayan. Rumus pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (PPP) adalah sebagai berikut.

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.7)$$

Hasil PPP digunakan untuk mengetahui ketahanan pangan di rumah tangga tersebut berdasarkan indikator Jonsson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell (2000) dengan kriteria yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Derajat tingkat ketahanan pangan.

Konsumsi Energi (% AKE)	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (< 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Indriani (2015).

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (<80 persen dari syarat kecukupan energi).

3. Analisis Data untuk Menjawab Tujuan Ke Tiga

Analisis selanjutnya untuk menjawab tujuan ke tiga yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi menurut skor PPH rumah tangga nelayan maka dilakukan analisis regresi linier berganda menggunakan *software SPSS*. Analisis ini merupakan analisis regresi untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan variabel terikat yaitu PPH dan variabel bebas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi PPH antara lain jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia ibu, pendapatan, dan total pengeluaran dengan adanya pengaruh satu dummy yaitu ketahanan pangan sebagai tidak tahan pangan (rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan) = 1 dan tahan pangan = 0 sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D \dots \dots \dots (3.8)$$

Keterangan:

Y = Skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga nelayan

a = Konstanta regresi atau intersep

X1 = Jumlah Anggota Keluarga (orang)

X2 = Usia Kepala Keluarga (tahun)

X3 = Usia Ibu (tahun)

X4 = Pendapatan (Rp)

X5 = Total Pengeluaran (Rp)

- b = Koefisien regresi
- D = Ketahanan Pangan
 - (1) Tidak Tahan Pangan
 - (0) Tahan Pangan

Untuk menguji probabilitas (tingkat signifikan) dari hasil koefisien korelasi menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a) Apabila probabilitas $r > 0,05$, berarti H_0 diterima (tidak terdapat korelasi).
- b) Apabila probabilitas $r < 0,05$, berarti H_0 ditolak (terdapat korelasi).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji multikolinieritas dan heterokedatis agar hasil perhitungan yang di uji tidak menghasilkan persamaan bias, maka kaidah pengujiannya sebagai berikut.

a. Multikolinieritas

Dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas dengan bantuan SPSS 2.0. Tujuan dilakukan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi (di atas 0,9) dan nilai R^2 sebagai ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2006).

b. Uji Heterokidasitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan sebagai penguji apakah dalam sebuah model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain jika tetap maka disebut homokedastisitas dan bila

berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada tidaknya gejala heteroskedastis dapat diketahui dengan melakukan Uji White dengan alat bantu Program Eviews. Jika nilai P value *chi square* < 5%, maka terdapat gejala heteroskedastis atau dapat diketahui dengan kaidah jika Prob Obs* R square < 0,05, maka ada heteroskedastis, sedangkan jika Prob Obs* R square > 0,05, maka tidak ada heteroskedastis (Gujarati, 2006).

5. Uji *Goodness of Fit*

Untuk mengetahui terdapat adanya pengaruh atau tidak antara variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

a. R^2

Uji R^2 ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji R^2 ini memiliki tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi. Hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisiensi determinasi R^2 antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila R^2 semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. R^2 nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. R^2 juga digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

b. Uji T

Pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dikenal dengan uji T. Hipotesis yang digunakan dalam uji T adalah sebagai berikut.

- (1) H_0 = Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- (2) H_1 = Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- (1) H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai t hitung $< t$ tabel atau jika nilai signifikan $> 0,05$.
- (2) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai t hitung $> t$ tabel atau jika nilai signifikan $< 0,05$.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama atau simultan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel pada taraf signifikansi sebesar 5% atau $= 0,05$. Dengan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila nilai F hitung $> F$ tabel dan nilai signifikan $< 0,05$ artinya variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat.
- (2) Apabila nilai F hitung $< F$ tabel dan nilai signifikan $> 0,05$ artinya variabel bebas tidak ada berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda terdiri dari pangan sebanyak 10-13 jenis pangan (62,5%), frekuensi makanan yang paling sering dikonsumsi yaitu pangan beras ($\geq 15-21$ x/mg), dan skor PPH rumah tangga nelayan sekitar 66,72 yang belum ideal.
2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda yang termasuk kriteria rawan pangan 10,0 persen, kurang pangan 52,5 persen, rentan pangan 10,0 persen, dan tahan pangan 27,5 persen. Tingkat konsumsi energi rumah tangga nelayan yang tersebar dalam kategori defisit berat (42,5 %), defisit ringan (20,0 %), cukup (12,5 %), normal (20,0%), dan kelebihan (5,0 %). Pangsa pengeluaran rumah tangga yang rendah sebanyak 31 responden atau (77,5%) dan tinggi sebesar 9 responden atau (22,5%).
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi menurut pola pangan harapan (PPH) pada rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda adalah usia ibu dan pendapatan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pentingnya bagi rumah tangga nelayan meningkatkan pendapatan dengan melakukan pekerjaan selain nelayan sehingga apabila saat musim paceklik nelayan dapat memperoleh pendapatan dari pekerjaan selain nelayan agar rumah tangga nelayan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga terutama pangan dan meningkatkan kualitas konsumsi pangan berdasarkan jumlah jenis pangan, keragaman, dan keseimbangan konsumsi pangan rumah tangga sehingga diharapkan pola konsumsi rumah tangga nelayan menjadi lebih baik.
2. Khususnya pemerintah mengadakan penyuluhan terhadap rumah tangga nelayan sehingga dapat membantu nelayan untuk meningkatkan produksi perikanan dan meningkatkan efektivitas pendapatan sehingga rumah tangga nelayan mampu meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan.
3. Peneliti lain, dalam melakukan penelitian ini untuk menambah faktor-faktor yang belum digunakan oleh penulis, misalnya pengetahuan gizi dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Alhusin, Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Dengan SPSS.10 for Windows*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anggraini, Meilia, W. A. Zakaria, dan F. E. Prasmatiwi. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2):124-132.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.
- Arida, Agustina, Sofyan, dan K. Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi. *Agrisep*, 16(1):20-34
<https://media.neliti.com/media/publications/13198-ID-analisis-ketahanan-pangan-rumah-tangga-berdasarkan-proporsi-pengeluaran-pangan-d.pdf>
Diakses pada tanggal 2 Desember 2017.
- Arlin, Nadia A, B. Arifin, dan A. Suryani. 2017. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(2):206-210.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1660/1486>
Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2011. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi Cetakan kesebelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ariningsih, dkk. 2008. *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

- Aneftasari, Ica R, B. Arifin, dan Y. Indriani. 2016. *Determinan Pola Pangan Harapan Pada Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan Di Pulau Pasaran. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 4(3):301-308.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1505/1359>
 Diakses pada tanggal 3 Agustus 2018.
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung. 2017. *Lampung dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
<https://lampung.bps.go.id/LinkTableDinamis/view/id/503>
 Diakses pada tanggal 22 November 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Lampung dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
<https://lampung.bps.go.id/LinkTableDinamis/view/id/502>.
 Diakses pada tanggal 23 November 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kalianda Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kalianda.
<https://lampungselatankab.bps.go.id/publication/2017/09/20/411ef452e1ce8a7de505a8bb/kecamatan-kalianda-dalam-angka-2017.html>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Lampung Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Lampung Selatan
<https://lampungselatankab.bps.go.id/publication/2017/08/12/0376f3128d6a32ab86f43a77/kabupaten-lampung-selatan-dalam-angka-2017.html>
 Diakses pada tanggal 15 Agustus 2018.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten Lampung Selatan*. Badan Ketahanan Pangan. Kalianda.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Tingkat Kecukupan Energi Menurut Agroekologi Wilayah Berdasarkan Data Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Lampung Selatan*. Badan Ketahanan Pangan. Kalianda.
- Baliwati, Yayuk, Farida. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____.2010. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2017. *Laporan DKP Bidang Perikanan Tangkap* . Kalianda. Lampung Selatan
- Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan. 2014. *Survey Potensi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap di 4 Kecamatan*.
https://denpasarkota.go.id/assets_subdomain/39/download/Potensi%20Peri

kanan%20Budidaya%20dan%20Perikanan%20Tangkap%20di%204%20Kecamatan%20Kota%20Denpasar_479551.pdf
Diakses pada tanggal 7 Desember 2017.

Direktorat Kelautan dan Perikanan Kedeputusan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, BAPPENAS. 2016. *Kajian Strategi Industrialisasi Perikanan Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Wilayah*.
https://www.bappenas.go.id/files/5115/0459/9676/LAPORAN_KAJIAN_2016.pdf. Diakses pada tanggal 15 Maret 2018.

Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. 2017. *Profil Kesehatan*.
http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2016/1803_Lampung_Kab_Lampung_Selatan_2016.pdf. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2018.

Fajria, D. Salim dan Darmawaty. 2016. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosek KP*, 11(1):121-132. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/3177/2685>
Diakses pada tanggal 2 Desember 2017.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Ketiga.*: Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

_____. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Edisi Keempat.* Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

_____. 2009. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Harper L. J., B. J. Deaton, dan J.A. Driksel. 2006. *Pangan , Gizi, dan Pertanian, diterjemahkan oleh Suharjo*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Hernanda, Ega N.P, Y. Indriani dan U. Kalsum. 2017. Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3):283-291.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467>
Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

Hernanda, Tiara, Y. Indriani, dan I. Listiana. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(4):311-318.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/648>
Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung
- Kelurahan Desa Maja. 2017. *Data Demografi Penduduk*. Kelurahan Desa Maja. Desa Maja Kecamatan Kalianda.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKIS. Yogyakarta
- Kupastuntas.co. 2017. *5 Bulan Tidak Melaut, Nelayan Kalianda Tetap Sabar Menunggu*. <https://kupastuntas.co/berita-daerah-lampung/selatan/2017-01/5-bulan-tidak-melaut-nelayan-kalianda-tetap-sabar-menunggu/> Diakses pada tanggal 18 Desember 2017.
- Maleha dan Susanto. 2006. Kajian Konsep Ketahanan Pangan. *Jurnal Protein*. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/protein/article/viewFile/66/66_umm_scientific_journal.doc Diakses pada tanggal 18 September 2018.
- Moehji, S. 2003. *Ilmu Gizi 2*. Penerbit Papas Sinar Sinanti. Jakarta.
- Purwaningsih. Yunastiti. 2010. *Analisis Permintaan dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Priyanto, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. MediaKom. Yogyakarta.
- Riyadi, Hadi. 2004. *Penilaian Status Gizi Dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Santoso, S. 2004. *Kesehatan dan Gizi, Cetakan Kedua*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Suhana, Apridar, Mu. Karim. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rangga, KK. 2014. *Keefektifan Kelompok Afinitas Usaha Mikro dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Mandiri Pangan Provinsi Lampung*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2008. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhendi, H dan Ramdani W. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia. Jakarta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Setiawan, B. 2004. *Ketahanan Pangan : Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Depok.
- Soemarno. 2010. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Pedesaan*. Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VI. LIPI. Jakarta.
- Tajerin, Sastrawidjaja dan R. Yusuf. 2011. Tingkat Kesejahteraan Dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Miskin: Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *Jurnal Sosek KP*, 6(1):83-102. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/5757/4992> Diakses pada tanggal 3 Desember 2017.
- Yuliana. Pramita, W. A. Zakaria, dan R. Adawiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2):182-186. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/246/245> Diakses pada tanggal 1 Desember 2017.
- Zulkifli, E. Jokolelono dan M. Lutfi. 2015. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*, 3(12):34-44. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/download/6479/5166>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2017.